

RITUAL OROM SASADU PADA MASYARAKAT DESA IDAMDEHE GAMSUNGI KECAMATAN JAILOLO KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Jusan Hi Yusuf¹, Rustam Hasim²

¹Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

²Dosen Magister PIPS, Universitas Khairun

E-mail: rustamhasim@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan sosial budaya terhadap pelaksanaan ritual Orom Sasadu pada masyarakat suku bangsa Sahu di Desa Idamdehe Gamsungi, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Ritual Orom Sasadu merupakan tradisi adat yang memiliki nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang tinggi, serta berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Sahu. Namun, dinamika modernisasi, perkembangan pendidikan, agama, dan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pelaksanaan dan makna ritual tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menelaah perubahan nilai, fungsi, dan bentuk pelaksanaan ritual Orom Sasadu dalam konteks kehidupan sosial masyarakat masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya telah memengaruhi berbagai aspek ritual Orom Sasadu, baik dari segi pelaksanaan, partisipasi masyarakat, maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Meskipun sebagian unsur tradisi mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman, nilai-nilai dasar seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur masih tetap dipertahankan. Dengan demikian, ritual Orom Sasadu mencerminkan kemampuan masyarakat Sahu dalam beradaptasi terhadap perubahan tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka.

Kata Kunci: perubahan sosial budaya, ritual Orom Sasadu, masyarakat Sahu, Halmahera Barat, identitas budaya.

Abstract

This study aims to analyze the influence of socio-cultural changes on the implementation of the Orom Sasadu ritual among the Sahu ethnic group in Idamdehe Gamsungi Village, Jailolo District, West Halmahera Regency. The Orom Sasadu ritual is a traditional tradition with strong social, religious, and cultural values, and serves as a means of strengthening social relations and strengthening the cultural identity of the Sahu community. However, the dynamics of modernization, developments in education, religion, and communication technology have brought significant changes to the implementation and meaning of this ritual.

The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted inductively by examining changes in the values,

functions, and forms of the Orom Sasadu ritual within the context of contemporary social life.

The results indicate that socio-cultural changes have influenced various aspects of the Orom Sasadu ritual, including its implementation, community participation, and symbolic meaning. Although some elements of the tradition have adapted to the times, core values such as togetherness, mutual cooperation, and respect for ancestors remain. Thus, the Orom Sasadu ritual reflects the Sahu people's ability to adapt to change without completely abandoning their cultural identity.

Keywords: *sociocultural change, Orom Sasadu ritual, Sahu people, West Halmahera, cultural identity.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang berbeda dan unik di setiap daerahnya. Kebudayaan di setiap daerah merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah, kebudayaan juga menjadi lambang dari kepribadian daerah tersebut. Terdapat berbagai kebudayaan dan tradisi ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini, adapun bermacam-macam ritual keagamaan yang masih dilaksanakan dan dilestarikan pada setiap daerah (Rahmansah et al., 2024).

Ritual keagamaan biasanya mempunyai makna dan tujuan yang berbeda-beda pada setiap daerah yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun, sehingga terdapat perbedaan cara untuk melestarikan tradisi ritual tersebut.

Sistem ritual atau upacara adat berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya untuk berkomunikasi terhadap Tuhan, dewa-dewa dan juga roh nenek moyang. Ritual keagamaan biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari ataupun setiap musim.

Dalam pelaksanaan ritual biasanya masyarakat mengukutinya dengan rasa khidmat karena merasa sebagai suatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati karena banyak hal yang dianggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Biasanya dalam proses ritual masyarakat melakukan kegiatan pemujaan dan berbagai aktifitas lainnya seperti makan bersama, menari, menyanyi dan sebagainya (Hasim, 2024).

Seperti ritual *orom sasadu* yang merupakan salah satu ritual kepercayaan yang dilakukan oleh Suku Bangsa Sahu di Kabupaten Halmahera Barat. *orom sasadu* merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang mempunyai kandungan nilai penting bagi Suku Bangsa Sahu karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka.

Ritual tersebut biasanya dilakukan pada saat menanam padi dan juga setelah panen padi, Suku Bangsa Sahu melaksanakan ritual *orom sasadu* sebagai bentuk doa yang dipanjatkan agar mendapatkan hasil yang berlipah ada musim panen berikutnya dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima dari sang pencipta atas panen yang melimpah (Hasyim, 2019).

Seiring perkembangan zaman sesuatu dapat mengalami perubahan sampai pada tingkat tertentu, seperti yang terjadi terhadap ritual *orom sasadu* pada masyarakat Suku Sahu. Ada pun beberapa perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tersebut, seperti waktu pelaksanaan, tempat dan lain sebagainya yang disebabkan oleh perubahan sosial budaya masyarakat sehingga dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang penyebab dari terjadinya perubahan sosial budaya terhadap ritual makan bersama atau *orom sasadu* pada masyarakat suku sahu di Desa Idamdehe Gamsungi.

Masyarakat suku bangsa Sahu di Kabupaten Halmahera Barat, khususnya di Desa Idamdehe Gamsungi, Kecamatan Jailolo, memiliki tradisi adat yang disebut Orom Sasadu. Ritual ini merupakan upacara adat yang sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Orom Sasadu berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat serta memperkuat solidaritas dan identitas budaya suku Sahu.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh perubahan sosial budaya seperti modernisasi, globalisasi, perkembangan pendidikan, agama, serta media komunikasi, pelaksanaan ritual Orom Sasadu mulai mengalami perubahan. Pergeseran nilai dan pola hidup masyarakat menyebabkan adanya penurunan partisipasi dalam kegiatan adat serta perubahan dalam bentuk dan makna ritual itu sendiri (Hasim, 2022).

Perubahan sosial budaya ini menjadi fenomena penting untuk dikaji, karena menyangkut keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Sahu di tengah arus modernisasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Sahu beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri budaya mereka, serta bagaimana ritual Orom Sasadu tetap dipertahankan sebagai simbol persatuan dan identitas kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan sosial budaya terhadap pelaksanaan dan makna ritual Orom Sasadu pada masyarakat suku bangsa Sahu di Desa Idamdehe Gamsungi, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam perubahan yang terjadi di Desa Idamdehe Gamsungi. Penelitian ini berusaha menggambarkan realitas di lapangan berdasarkan pandangan, pengalaman, dan persepsi masyarakat, aparat desa, serta pihak pemerintah daerah tentang perubahan yang terjadi di Desa Idamdehe Gamsungi

2. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan salah satu faktor penting dalam penelitian, maka dari itu penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Idamdehe Gamsungi, Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan data dan informasi awal yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa adanya beberapa perubahan yang terjadi terhadap pelaksanaan ritual *orom sasadu* pada masyarakat Desa Idamdehe Gamsungi seperti pada tempat dan waktu

pelaksanaan serta belum ada yang melakukan penelitian di Desa Idamdehe Gamsungi.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari (1) Data primer, diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan diskusi kelompok (FGD) dengan tokoh masyarakat, aparat desa, tokoh adat, dan pejabat pemerintah daerah. (2) Data sekunder, diperoleh dari dokumen pemerintah, Dokumen-dokumen itu berupa buku, jurnal, catatan-catatan, foto, dan video yang menjadi bagian dari data. Selain itu dalam penelitian ini penulis juga menggunakan alat-alat pendukung seperti alat perekam suara, alat perekam video, kamera dan juga alat tulis sebagai penunjang dalam penelitian yang penulis lakukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan, (1) Reduksi data: menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian (pemekaran dan konflik batas). (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau peta konflik agar mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menarik makna dari data tentang perubahan yang terjadi di Desa Idamdehe Gamsungi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

3.1. Ritual Orom Sasadu

Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat masyarakat Idamdehe Gamsungi mulai mengalami perubahan yang dapat berdampak pada adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun seperti;

3.1.1. Kepercayaan

Terjadinya perubahan berawal dari tahun 1969 ketika masyarakat Idamdehe Gamsungi mengenal agama dan mulai memeluk agama sesuai dengan pilihan masing-masing, sebagian masyarakat memeluk agama kristen dan sebagiannya lainnya memeluk agama Islam. Perubahan itu juga berpengaruh terhadap ritual *orom sasadu* dulunya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa yang ditujukan kepada roh nenek moyang sekarang telah berubah, masyarakat Idamdehe Gamsungi tetap melaksanakan ritual namun mereka memanjatkan doa dan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Selain itu pada tahun 1969 juga terjadi perubahan pada durasi pelaksanaan ritual *orom sasadu*, bila sebelumnya durasi ritual yang dilaksanakan sesuai dengan jumlah *faras* pada rumah adat namun telah dipersingkat menjadi satu hari satu malam sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah setempat. “sebelum masuknya agama ritual dilakukan untuk leluhur, namun setelah tahun 1969 saat kami sudah mempunyai agama maka kami melakukan ritual untuk Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing karena di desa ini terdapat dua agama yaitu Islam dan Kristen” (Hasil wawancara dengan FM 3/3/21).

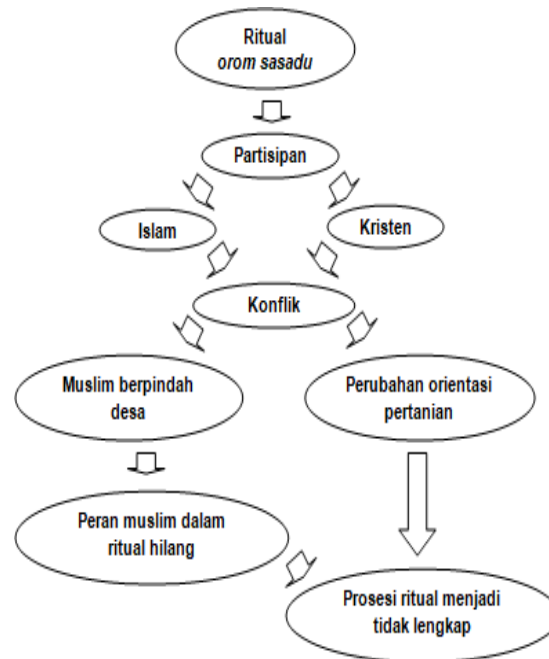
Perubahan pada durasi pelaksanaan ritual berdampak sangat besar pada proses pelaksanaan ritual *orom sasadu*. Di Desa Idamdehe Gamsungi ritual yang biasanya dilakukan selama lima hari lima malam dipersingkat

menjadi satu hari satu malam sehingga terjadi perubahan pada pelaksanaan ritual *orom sasadu* seperti ritual *jiawa* yang biasanya dilakukan pada hari kedua pelaksanaan ritual telah ditiadakan dan juga terjadi perubahan pada pakaian yang digunakan saat ritual (Yusuf & Hasim, 2024).

3.1.3. Konflik 1999-2000

Selain itu konflik antar agama yang terjadi pada tahun 1999- 2000 juga memberikan dampak terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun, salah satunya berdampak pada ritual *orom sasadu*. Konflik yang terjadi membuat perpecahan pada masyarakat Idamdehe Gamsungi. Masyarakat yang memeluk agama islam berpindah ke Desa Galala yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam hal itu menyebabkan ritual *orom sasadu* tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Idamdehe Gamsungi karena sebagian masyarakat yang berperan penting dalam pelaksanaan ritual telah berpindah desa dan para tetua adat yang bertugas untuk memainkan alat musik saat berlangsungnya ritual telah tiada pada saat konflik tahun 1999.

Pengaruh konflik terhadap perubahan ritual seperti dalam deskripsi di atas dapat diilustrasikan dalam gambar berikut :



Gambar 1. Gambaran pengaruh konflik terhadap perubahan ritual

3.1.4. Pertanian

Setelah konflik yang terjadi pada tahun 1999-2000 masyarakat Idamdehe Gamsungi mengubah sistem pertanian mereka, masyarakat yang dulunya merupakan petani padi ladang kini telah beralih ke tanaman tahunan seperti pala, cengkeh, kelapa dan berbagai macam tanaman bulanan.

Hal itu terjadi karena menurut masyarakat dengan menanam tanaman tahunan seperti pala, cengkeh, kelapa dan tanaman bulanan lebih muda untuk ditanam dan mendapatkan lebih banyak keuntungan. Perubahan pertanian juga berdampak pada ritual *orom sasadu* karena ritual hanya dilakkan bila masyarakat memanen padi sedangkan sekarang masyarakat sudah tidak lagi menanam

padi sehingga mereka tidak lagi melakukan ritual *orom sasadu*.

3.1.5. Penyelenggaraan FTJ

Pada tahun 2009 pemerintah Halmahera Barat mulai mengenalkan budaya-budaya yang berada di Halmahera barat ke tingkat nasional hingga internasional dengan menyelenggarakan sebuah acara yang dikenal dengan Festival Teluk Jailolo (FTJ), Dalam penyelenggaraan FTJ ada beberapa ritual kebudayaan yang diangkat, salah satunya adalah ritual *orom sasadu* dari Suku Bangsa Sahu. Ritual *orom sasadu* di Desa Idamdehe Gamsungi sudah tidak lagi dilakukan sejak terjadinya konflik antar agama pada tahun 1999- 2000, namun setelah pemerintah Halmahera Barat membuat salah satu festival yang mengangkat kebudayaan Halmahera Barat membuat ritual *orom sasadu* banyak dikenal oleh masyarakat luas, baik yang berasal dari Halmahera Barat maupun dari daerah lain hingga kemancan negara.

Namun sejak saat itu pemaknaan terhadap ritual *orom sasadu* pada beberapa desa termasuk Desa Idamdehe Gamsungi mulai berubah. Masyarakat Idamdehe Gamsungi tidak lagi melakukan ritual saat panen padi karena masyarakat sudah tidak menanam padi dan ritual juga tidak lagi dilakukan sebagai bentuk doa yang dipanjatkan agar mendapatkan hasil yang berlimpah pada musim panen berikutnya dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima dari sang pencipta atas hasil panen yang berlimpah.

Orom sasadu dilakukan sebagai acara penyambutan bagi tamu-tamu penting yang datang ke desa dan juga akan dilakukan bila ada permintaan dari Dinas Pariwisata setempat tetapi *orom sasadu* yang dilaksanakan untuk penyambutan tidak sepenuhnya mengikuti ritual aslinya melainkan dibuat seadanya. “ritual *orom sasadu* di Desa Idamdehe Gamsungi sudah lama tidak dibuat, beberapa tahun yang lalu pernah kami lakukan namun sebagai acara penyambutan tamu dan dibuat seadanya tidak mengikuti ritual aslinya” (Hasil wawancara dengan WC 7/10/2020).

3.1.6. Pakaian

Pakaian yang digunakan pada saat ritual mengalami sedikit perubahan seperti, jika dulu untuk mengikuti ritual masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan alas kaki namun sekarang telah ditinjau dari segi kesehatan maka telah diperbolehkan untuk menggunakan alas kaki. pakaian kaum perempuan masih menggunakan kebaya namun telah diperbolehkan untuk menggunakan kebaya moderen dan untuk yang beragama Islam diperbolehkan menggunakan kerudung.

Pakaian laki-laki masih tetap menggunakan kameja berlengan yang dipadukan dengan celana panjang atau kain serta penutup kepala terbuat dari kain yang dilipat atau bisa juga menggunakan kopiah berwarna hitam. Namun sekarang telah diperbolehkan menggunakan kaos sebagai pengganti kameja.

Perubahan pada pakaian dikarenakan durasi pelaksanaan ritual telah dipersingkat menjadi satu hari satu malam sehingga tidak lagi menggunakan berbagai macam pakaian pada hari berikutnya dan karena masyarakat menyesuaikan model pakaian sesuai dengan perkembangan zaman.

Perubahan juga terjadi pada pakaian yang digunakan *caka iba*, awalnya *caka iba* menjadi sangat menarik karena pakaian yang mereka kenakan yaitu pakaian yang terbuat dari serabut pohon enau dan memakai topeng bergambar seram. Namun sekarang pakaian yang dikenakan *caka iba* sudah sangat

beragam, mereka yang ingin menjadi *caka iba* dapat menggunakan daster atau kaos lengan panjang dengan celana panjang.

Gambar pada topeng *caka iba* juga sudah sangat beragam, mereka dapat memakai topeng yang bergambar kartun lucu yang membuat hilangnya ciri khas dari *caka iba*. Hal tersebut juga karena masyarakat menyesuaikan kostum sesuai dengan perkembangan zaman juga karena serabut dari pohon enau sudah susah ditemukan sehingga kostum yang dipakai lebih bervariasi namun menghilangkan makna aslinya.

3.1.7. Niat

Bila sebelumnya ritual dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa yang dipanjatkan untuk leluhur sekarang telah berubah. Ritual *orom sasadu* sekarang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa yang ditujukan kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, hal ini terjadi karena masyarakat Idamdege Gamsungi telah memiliki agama yang dianut.

3.1.8. Tujuan

Ritual *orom sasadu* sekarang dibuat sebagai acara penyambutan tamu-tamu penting yang berkunjung ke desa. selain itu ritual juga dilakukan ketika ada acara-acara kebudayaan di kabupaten namun itu jika ada permintaan dari Dinas Pariwisata. *Orom sasadu* pada masyarakat Idamdeh Gamsungi terakhir dilakukan pada tahun 2018 sebagai acara penyambutan untuk peserta kegiatan Ekspedisi Jalur Rempah (EJR). Ritual yang dilaksanakan sebagai acara penyambutan hanya dibuat seadanya saja tidak mengikuti ritual aslinya seperti tidak ada pembakaran manyan pada hari pertama dan tidak dibuat tenda *jiawa* pada hari kedua karena ritual cuman dilaksanakan selama satu hari satu malam.

3.1.9. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan yang dirasakan saat ini puntelah berubah, dahulu seseorang mengikuti ritual bertujuan untuk memberi rasa syukur dan juga memberikan doa pada sang pencipta sehingga diikuti dengan rasa khitmat karena merasa sebagai suatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan sepenuh hati karena banyak hal yang dianggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat didalamnya.

Namun saat beberapa tahun terakhir pemaknaan terhadap ritual mulai berubah, masyarakat melaksanakan sebagai acara penyambutan tamu yang berkunjung ke desa sehingga emosi-emosi keagamaan yang dulu sudah tidak dirasakan lagi. "saat ini kami mengikuti ritual sudah tidak terlalu khitmat karena pelaksanaan ritual cuman sebagai acara penyambutan tamu sehingga dilaksanakan seadanya. Dulu waktu hari pertama perayaan masih mengadakan pembakaran manyan sehingga ritual masih dianggap sakral tidak seperti sekarang ini" (Hasil wawancara dengan FM 3/3/21).

3.1.10. Waktu

Ritual *orom sasadu* tidak lagi dilakukan saat panen padi melainkan dilakukan bila ada kunjungan tamu-tamu penting ke desa dan juga dilakukan bila ada permintaan dari dinas pariwisata setempat. "masyarakat di desa ini sudah tidak menanam padi sehingga sudah tidak melaksanakan ritual, beberapa waktu lalu pernah melaksanakan ritual namun untuk penyambutan tamu karena ada

kegiatan di desa” (Hasil wawancara dengan FM 10/7/20).

Adapun perubahan pada durasi pelaksanaan ritual, bila sebelumnya jumlah hari pelaksanaan ritual mengikuti jumlah *faras* pada rumah *sasadu* namun sekarang telah dipersingkat menjadi satu hari satu malam sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. “dahulu di Desa Idamdehe Gamsungi mengadakan ritual selama lima hari lima malam sesuai dengan jumlah *faras sasadu*, namun sekarang peraturan pemerintah menetapkan waktu pelaksanaan ritual pada setiap desa dipersingkat menjadi sehari semalam karena bila dilakukan hingga berhari-hari akan menjadi boros” (hasil wawancara dengan Frans Mai 19/7/2020).

3.1.10. Partisipan dan Komponen Ritual

Perubahan juga terjadi pada masyarakat yang mengikuti ritual, bila sebelumnya ritual adat hanya diikuti oleh masyarakat Suku Bangsa Sahu namun sekarang telah terbuka untuk umum karena ritual dilakukan untuk acara penyambutan sehingga siapapun dapat mengikuti ritual *orom sasadu* namun diwajibkan mematuhi aturan- aturan yang berlaku saat ritual berlangsung.

Adapun beberapa perubahan pada komponen ritual seperti tidak lagi membakar menyan saat hari pertama perayaan karena ritual dilakukan sebagai acara penyambutan sehingga tidak dibuat sesuai dengan ritual aslinya dan juga ritual *jiawa* yang dilakukan pada hari kedua pelaksanaan tidak lagi dilakukan karena durasi pelaksanaan ritual telah diubah menjadi satu hari satu malam.

Rumah *sasadu* masih tetap menjadi tempat pelaksanaan ritual namun di Desa Idamdehe Gamsungi *sasadu* telah mengalami beberapa perubahan pada bentuk dan juga bahan-bahan bangunan yang digunakan, seperti lantai pada rumah *sasadu* yang dulunya cuman beralaskan tanah sekarang telah di plester menggunakan campuran semen dan pasir, atap yang dulunya menggunakan anyaman daun sagu melambangkan budaya asli sekarang telah diganti dengan atap seng.

Rumah *sasadu* pun telah di cat berwarna merah yang menghilangkan keaslian dari warna kayu yang digunakan, ukiran- ukiran pada kayu *sasadu* untuk mempercantik rumah *sasadu* sudah tidak lagi diukir dan juga patung kepala kuda pada bagian depan rumah *sasadu* dan patung ekor kuda pada bagian belakang rumah *sasadu* yang berfungsi untuk menandakan bagian depan juga belakang dari rumah *sasadu* kini sudah tidak ada sehingga orang yang datang di *sasadu* tidak dapat membedakan bagian depan maupun belakang rumah *sasadu*.

Perubahan pada *sasadu* telah terjadi sekitar awal tahun 2000-an, *sasadu* yang sekarang di Desa Idamdehe Gamsungi merupakan bantuan dari pemerintah. Awalnya *sasadu* dibangun masih dengan wujud aslinya, atap *sasadu* masih menggunakan anyaman daun sagu yang diikat menggunakan tali *gumutu* panjang tanpa diputus yang melambangkan kebersamaan antar masyarakat Sahu namun karena masyarakat sudah jarang dan hampir tidak pernah melaksanakan ritual maka rumah adat tidak diperhatikan hingga rusak. Pada saat itu Kepala Desa Idamdehe Gamsungi berinisiatif untuk memperbaiki rumah adat namun atap rumah adat diganti menjadi atap seng yang dipaku sehingga hilangnya makna dari tali *gumutu* (tali yang terbuat dari serbuk pohon enau) yang melambangkan persatuan sedangkan atap dari rumah adat yang sebelumnya terbuat dari anyaman daun sagu diganti karena pada zaman dulu daun sagu sangat mudah ditemukan di sekitar pemukiman masyarakat Suku Bangsa Sahu

namun sekarang atap tersebut berharga lebih mahal dibandingkan dengan atap seng sehingga untuk meminimalisir anggaran masyarakat menggantinya dengan atap seng.

Selain itu lantai dari rumah adat diplester menggunakan campuran pasir dan semen, lantai rumah adat diganti karena tanah sering menimbulkan debu yang kemudian bercampur pada makanan saat berlangsungnya acara adat sehingga dengan alasan kebersihan masyarakat menggubahnya. Kayu bangunan *sasadu* pun sudah tidak di ukir dan juga tidak menggunakan patung-patung seperti wujud asli *sasadu*. “*sasadu* yang sekarang sudah diubah, atapnya diganti dengan menggunakan atap seng, rumah *sasadu* yang sekarang merupakan bantuan dari pemerintah, kalau tidak salah pada wal tahun 2000an kami menggantinya dengan seng. Saat itu semua masyarakat melakukan rapat, waktu itu kepala desa sebelumnya mengusulkan untuk diganti dengan atap seng karena paska konflik masyarakat sudah tidak lagi membuat ritual sehingga rumah adat tidak terurus sehingga diganti dengan atap seng untuk meminimalisir anggaran yang ada dan karena semua masyarakat setuju akhirnya diganti dengan atap seng. Sebelum terjadinya konflik rumah *sasadu* masih pada bentuk aslinya” (hasil wawancara dengan WC 13/7/2020).



Foto 1. Rumah adat *sasadu* Desa Idamdehe Gamsungi

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa, ritual *orom sasadu* atau ritual makan bersama adalah salah satu ritual adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Suku Sahu ini merupakan ritual perayaan panen padi dan biasanya dilakukan pada saat sesudah menanam padi dan juga sesudah panen padi, sebagai bentuk doa yang dipanjatkan agar mendapatkan hasil yang berlimpah pada musim panen berikutnya dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima dari sang pencipta atas hasil penen yang berlimpah.

Seiring berjalannya waktu pelaksanaan dan pemaknaan dari ritual *orom sasadu* mulai berubah. Pada masyarakat Idamdehe Gamsungi ritual *orom sasadu* yang merupakan ritual perayaan penen telah diubah menjadi ritual penyambutan selain itu adapun perubahan seperti pada waktu pelaksanaan, pakaian dan juga terjadi beberapa perubahan pada rumah adat *sasadu* sebagai

tempat pelaksanaan ritual.

Perubahan tersebut berawal dari tahun 1969 ketika masuknya agama ke Idamdehe Gamsungi, sebagian masyarakat memeluk agama Islam dan sebagiannya lagi memeluk agama Kristen sehingga terjadi perubahan pada niat saat melaksanakan ritual. Sebelum mengenal agama masyarakat Idamdehe Gamsungi melaksanakan ritual *orom sasadu* sebagai bentuk rasa syukur dan juga doa yang dipersembahkan kepada leluhur, setelah mengenal agama masyarakat melaksanakan ritual sebagai bentuk rasa syukur dan juga doa yang dipanjatkan kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Selain terjadi perubahan pada niat, pada tahun 1969 juga terjadi perubahan pada durasi pelaksanaan, komponen ritual dan juga perubahan pada pakaian saat pelaksanaan ritual *orom sasadu* (Hasim et al., 2023).

Ritual *orom sasadu* di Desa Idamdehe Gamsungi sudah tidak lagi dilakukan sejak terjadinya konflik antar agama yang terjadi pada tahun 1999-2000 yang menyebabkan perpecahan pada masyarakat Idamdehe Gamsungi, sebagian masyarakat yang memeluk agama Islam berpindah ke Desa Galala yang sekarang dikenal dengan nama Desa Galala Idamdehe. Setelah terjadinya konflik masyarakat Idamdehe Gamsungi mengalami perubahan pada orientasi pertanian dan juga terjadi beberapa perubahan pada rumah adat *sasadu*.

Namun setelah pemerintah Halmahera Barat membuat salah satu festival yang mengangkat kebudayaan Halmahera Barat membuat ritual *orom sasadu* banyak dikenal oleh masyarakat luas, baik yang berasal dari Halmahera Barat maupun dari daerah lain hingga kemancan negara. Namun sejak saat itu lah pemaknaan ritual *orom sasadu* pada beberapa desa termasuk Desa Idamdehe Gamsungi mulai berubah. Masyarakat Idamdehe Gamsungi melaksanakan ritual sebagai acara penyambutan tamu-tamu penting yang datang ke desa dan juga akan dilakukan bila ada permintaan dari dinas pariwisata setempat. Ritual *orom sasadu* yang dilaksanakan untuk penyambutan tidak sepenuhnya mengikuti ritual aslinya melainkan dibuat seadanya. Selain perubahan pemaknaan perubahan juga terjadi pada partisipan serta emosi keagamaan yang dirasakan oleh masyarakat setempat..

KESIMPULAN

Ritual Orom Sasadu merupakan tradisi adat masyarakat Suku Sahu di Desa Idamdehe yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang sangat penting. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Pelaksanaan Orom Sasadu menunjukkan adanya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Selain itu, ritual ini menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, memelihara kesatuan keluarga besar adat, serta melestarikan norma-norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks perubahan sosial saat ini, Orom Sasadu tetap bertahan karena memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Idamdehe. Keberlanjutan ritual ini menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga warisan budaya sekaligus adaptasi kreatif untuk mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, Orom Sasadu bukan hanya ritual keagamaan dan adat, tetapi juga penyangga identitas budaya serta perekat kohesi sosial masyarakat Desa Idamdehe.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2016). *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bartholomeus, Y. (2018). *Struktur Sosial dan Tradisi Adat Masyarakat Sahu*. Ternate: Gammappress.
- Daud, A. (2017). *Adat dan Tradisi Nusantara: Studi Etnografi Maluku Utara*. Makassar: Pustaka Timur.
- Fadli, R. (2020). "Konstruksi Budaya dalam Ritual-Ritual Adat Masyarakat Halmahera Barat." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 135–148.
- Gamalama, S. (2015). *Sasadu: Rumah Adat dan Simbol Budaya Orang Sahu*. Ternate: Ake Duma Press.
- Hasim, R. (2022). The Existence of Bobato in the World and the Hereafter (Nobility) of the Sultanate of Ternate in Facing the Pull of Tradition and Modernity. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(11), 207–218. www.ijassjournal.com
- Hasim, R. (2024). Bon Mayu : Tarian Perang Masyarakat Weda. *Jurnal Dinamis*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.33387/dinamispips>
- Hasim, R., Hasim, D., & Amelia, R. (2023). Ternate Sultanate Palace: A Multifaceted Hub at the Crossroads of Culture and Politics. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(12), 7619–7626. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-18>
- Hasyim, R. (2019). Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah. *Jurnal Geocivic*, 2(2), 217–228.
- Rahmansah, E., Noe, W., Sawaludin, S., Ade Riyanto, A., & Hasyim, R. (2024). Preserving the Mandi Safar Tradition to Foster Social Caring: A Case Study in South Halmahera. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 8(2), 136–146. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.02.2>
- Yusuf, J., & Hasim, R. (2024). Politics of Mining: Ecological and Economic Dynamics in Maluku Utara. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(06), 3957–3965. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i6-47>
- Huliselan, F. (2019). *Upacara Adat di Maluku Utara: Makna dan Transformasi*. Ambon: Pattimura University Press.
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147.
- Juita, K. E., Izhatullaili, I., & Nitbani, S. H. (2025). ANALISIS SIMBOL DAN MAKNA RITUAL ADAT TEING HANG EMPO DALAM MASYARAKAT DESA WAE MOSE KABUPATEN MANGGARAI BARAT (KAJIAN SEMIOTIKA). *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 13(1), 22-27.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Latupono, M. (2021). "Relasi Manusia dan Alam dalam Ritual Kecamatan Jailolo." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 45–58.
- Mansur, M. (2014). *Warisan Budaya Non-Material Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.

- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Mas'ud, F., Kale, D. Y. A., Gero, H. M. E., Kolianan, J. B., Sabariman, H., & Peranginangin, I. I. (2025). Studi Masyarakat Indonesia. *Tanggung Denara Jaya Publisher*.
- Rahmansah, E., Noe, W., Sawaludin, S., Ade Riyanto, A., & Hasyim, R. (2024). Preserving the Mandi Safar Tradition to Foster Social Caring: A Case Study in South Halmahera. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 8(2), 136–146. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.02.2>
- Sahusilawane, E. (2018). *Antropologi Budaya Masyarakat Sahu*. Ternate: Maluku Heritage Institute.
- Tuhepaly, A. (2022). “Dinamika Perubahan Sosial pada Ritual Orom Sasadu di Halmahera Barat.” *Jurnal Etnografi dan Budaya*, 5(3), 210–223.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 42 Tahun 1999 Tentang Penataan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Maluku Utara dan Provinsi Dati I Maluku.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Halmahera Barat Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Pembentukan Kecamatan Jailolo Timur.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Halmahera Utara Nomor 2 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Kecamatan Kao Teluk.
- Yusuf, J., & Hasim, R. (2024). Politics of Mining: Ecological and Economic Dynamics in Maluku Utara. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(06), 3957–3965. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i6-47>
- Wibowo, I., Noe, W., Mas' ud, F., & Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78-86.